

**CITRA PEREMPUAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERPEN SEPASANG MATA DINAYA YANG TERPENJARA
KARYA NI KOMANG ARIANI**

Amanda Nurul Istiqomah¹, Puji Anah², dan Moh. Shofiudin Shofi³
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia¹, FKIP², Universitas Peradaban
Surel: amandaistiqomah52@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi lima ketidakadilan gender dalam cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani. Kelima ketidakadilan gender yang dimaksud adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, violence (kekerasan) dan beban kerja berlebih. Kedudukan Dinaya tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, meski mengenyam pendidikan tinggi, Dinaya tidak bisa banyak bergerak karena kondisinya yang dipenjara. Nilai pendidikan karakter dalam cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani mengandung nilai kemandirian dan nilai kerja keras.

Kata kunci: Citra Perempuan, Pendidikan Karakter, Cerpen

***IMAGE OF WOMEN AND VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN
SHORT STORIES SEPASANG MATA DINAYA YANG TERPENJARA BY NI
KOMANG ARIANI***

ABSTRACT

This study objective to describe forms of gender injustice in short stories "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" by Ni Komang Ariani. The method used is qualitative descriptive. The results of the study show that there are five gender injustices in the short story "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" by Ni Komang Ariani. The five gender injustices referred to are marginalization, subordination, stereotypes, violence, and excessive workload. Dinaya's position does not get the same rights as men, even though she has a higher education, Dinaya cannot move much because of her imprisoned condition. The value of character education in the short story "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" by Ni Komang Ariani contains the value of independence and the value of hard work.

Keywords: *Image of Women, Character Education, Short Stories*

PENDAHULUAN

Permasalahan perempuan yang seakan tak pernah ada habisnya sangat menarik untuk dibicarakan bahkan dalam dunia sastra memang bukan sesuatu yang baru. Baik itu terkait penulis perempuan, maupun tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra. Menurut Miyasari (2019) berbagai fenomena gender dan perempuan menjadi faktor pendorong bagi pengarang untuk menghadirkannya dalam sebuah karya sastra. Mengamati mengenai berbagai topik dan permasalahan sosial pada karya sastra, salah satunya cerpen. Salah satu topik yang menarik perhatian adalah permasalahan perempuan itu sendiri, seperti cerpen yang pernah dimuat dalam Kompas memiliki kadar sentuhan yang relatif besar terutama mengenai perempuan. Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani. Cerpen karya Ni Komang Ariani tersebut sama-sama menggambarkan kehidupan seorang wanita dalam kehidupan rumah tangga dan bagaimana para tokoh perempuannya merasa terpenjara dalam hubungan tersebut. Selain itu, cerpen ini juga menggambarkan bagaimana kedudukan dan posisi perempuan sebagai istri dan wanita karir.

Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani ini membahas mengenai gender. Gender itu sendiri membedakan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya didasarkan kenyataan biologis tetapi juga berdasarkan fungsi dan peran yang diberikan atau dikonstruksi oleh masyarakat sekitar, atau biasa disebut dengan jenis kelamin sosial. Ternyata hal seperti itu tidak bisa dianggap mudah pada saat dilakukannya sehingga dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan salah satunya ketidakadilan gender. Teori-teori gender inilah yang menjadi dasar kajian terkait analisis gender meliputi teori nature, teori yang menjelaskan mengenai perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati dan alami (nature). Hal ini disebabkan anatomi biologis yang melekat, sehingga jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial. Teori nurture, teori ini beranggapan bahwa perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis saja melainkan oleh bentukan atau konstruksi masyarakat. Teori equilibrium, adanya teori nature dan teori nurture tersebut muncul teori yang bersifat kompromistis atau menjembatani pemahaman para penganutnya dan lebih dikenal dengan teori keseimbangan (*equilibrium*). Ketidakadilan gender akibat dari adanya ketidaksamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-

hak sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam segala bidang kehidupan. Ketidakadilan gender ini kemudian termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, violence (kekerasan), beban kerja berlebih.

Upaya dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan memunculkan gagasan mengenai pendidikan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya itu sendiri. Hal yang paling mendasar dari sebuah proses yang bernama pendidikan adalah membangun karakter. Menurut Kurniawan (2017) menambahkan terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk kepribadian atau karakter seseorang, diantaranya nilai religius, nilai jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan nilai toleransi, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter pada cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani terdapat nilai mandiri dan nilai kerja keras. Mandiri merupakan perilaku dan sikap yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Mustari, 2011: 23). Sedangkan nilai kerja keras, menurut (Kesuma, dkk, 2012) mengatakan bahwa karakteristik kerja keras merupakan perilaku seseorang yang diciri-cirikan oleh kecenderungan sebagai berikut: 1) merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas; 2) mengecek atau memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan atau apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan/posisi; 3) mampu mengolah waktu yang dimilikinya; dan 4) mampu mengorganisasikan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.

Karya sastra yang merepresentasikan adanya fenomena keperempuan harus diungkap dan dijelaskan kepada masyarakat. Berangkat dari permasalahan perempuan yang terjadi pada cerpen tersebut, penulis tertarik untuk meneliti cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara". Cerpen karya Ni Komang Ariani ini kemudian dianalisis mengenai citra perempuan terutama ketidakadilan gender dan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan isi dari cerpen tersebut. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang citra perempuan dan nilai-nilai pendidikan

karakternya itu sendiri, peneliti memfokuskan dua nilai pendidikan karakter saja yaitu nilai mandiri dan nilai kerja keras.

METODE

Metode yang diterapkan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap objek, Pereliti menjadi instrument utama dalam suatu penelitian kualitatif. Kemudian hasil penelitian dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh melalui data valid. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pemaparan berupa gambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut (Jaya, 2021: 110).

Data dalam analisis ini berupa naskah cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani. Penyediaan data cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani tersebut dilakukan dengan baca dan catat. Teknik baca dan catat digunakan dengan membaca dan mencatat naskah yang terdapat di dalam cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan dengan cara membaca teks tertulis, selanjutnya dicatat yang telah disediakan sesuat permasalahan yang akan dideskripsikan (Mujarod 2022: 59). Adapun tahapan-tahapan penelitian ini adalah (1) penetapan objek penelitian, (2) pengumpulan data yang akan di analisis, (3) analisis data, (4) penyajian hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Perempuan

Hasil dalam penelitian analisis mengenai citra perempuan terutama ketidakadilan gender pada tokoh Dinaya dalam cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani ini ditemukan terdapat 5 ketidakadilan gender, yaitu: a) marginalisasi, b) subordinasi, c) stereotip, d) *violence* (kekerasan) dan e) beban kerja berlebih.

Representatif tokoh Dinaya berdasarkan gender yang dialami sebagian besar perempuan telah berlangsung sejak lama. Sebagaimana diungkapkan pada bagian sebelumnya perempuan sebagai makhluk sosial kerap dipandang rendah

kedudukannya daripada laki-laki. Anggapan ini membuat perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam berbagai lingkup seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas kepada kelompok 'minoritas baik itu perempuan ataupun laki-laki. Ketidakadilan gender ini kemudian termanifestasikan dalam berbagai bentuk yaitu, marginalisasi, subordinasi, stereotip, violence, dan beban kerja berlebih. Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani merepresentasikan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Dinaya sebagai perempuan itu adalah sebagai berikut.

A. Marginalisasi

Marginalisasi juga merupakan usaha pembatasan ruang gerak wanita. Anggapan mengenai seorang wanita harus memenuhi kodratnya untuk tetap di rumah dan mengurus urusan rumah mulai dari sumur, kasur, dan dapur. Dalam cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara, marginalisasi dialami oleh tokoh Dinaya terlihat ketika Dinaya yang merupakan seorang dosen diminta oleh suami untuk berhenti dari pekerjaannya tersebut. Hal ini diungkapkan oleh tokoh Biyang. Berikut kutipannya:

- (a) "Bli Gusti yang tidak pernah menghargaku sebagai perempuan. Mengapa aku tidak boleh mengembarakan pikiranku? Apa yang dia inginkan dari aku?". "Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya, bukannya sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan mebanten saja harus minta tolong orang lain. Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu?"

Dari kutipan data (a) tokoh Dinaya adalah seorang wanita berpendidikan tinggi yang cerdas dan sadar akan hak-haknya sebagai seorang perempuan. Namun, pengaruh budaya nampaknya telah mengakar kuat dalam budaya Bali dan membuatnya tidak berdaya. Dalam cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara", Dinaya tidak diberi kebebasan untuk memilih, permintaan suaminya adalah kewajiban harus dilaksanakan, jika tidak Biyang mengancam bahwa Dinaya bukan lagi merupakan bagian dari keluarganya bahkan Biyang tidak akan menganggap Dinaya sebagai anaknya lagi. Tokoh Dinaya merupakan wanita modern yang berpendidikan tinggi dan berprestasi. Namun budaya Bali yang

mengakar kuat tetap menyeret Dinaya untuk memenuhi kodratnya sebagai seorang perempuan, yakni untuk mengurus dapur, sumur dan kasur saja. Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara berlatar belakang budaya Bali karena penulisnya merupakan orang Bali.

Ketidakadilan gender yang pertama mengenai marginalisasi sesuai dengan teori nature karena perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan digambarkan secara jelas yang disebabkan karena faktor biologis yang melekat, sehingga laki-laki lebih ordinat dibandingkan kaum perempuan. Ranah publik diutamakan untuk laki-laki dan ranah domestik dikhususkan untuk kaum perempuan. Ternyata tidak hanya teori nature saja yang sesuai dengan hasil analisis kali ini tetapi teori nurture juga dikarenakan pengaruh konstruksi budaya masyarakat setempat, pada cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara pengaruh budaya yang menonjol adalah budaya Bali dengan latar belakang dari penulis cerpen itu sendiri.

B. Subordinasi

Anggapan tentang perempuan itu irasional, lemah lembut, emosional dan tidak berdaya menyebabkan perempuan dijauhkan dari berbagai hal salah satunya dunia politik, tidak bisa tampil sebagai pemimpin yang berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting dan memandang perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Bila keuangan terbatas, maka anak laki-laki lebih diutamakan untuk bersekolah tinggi. Kutipan mengenai subordinasi sebagai berikut.

- (b) Dinaya tahu bahwa suatu saat pikiran itu akan sekarat dan tewas. Dan semua orang di sekelilingnya malah bersorak dengan segala derita yang dialaminya. Seolah-olah Dinaya bukan seorang anak manusia Dinaya selalu ingin bertanya-tanya dalam hati mengapa laki-laki selalu mendapat pembelaan yang berlebih-lebih?
- (c) "Suamimu memintamu untuk berhenti bekerja Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang."
- (d) "Kenapa dia tidak bicara langsung pada tiang? Bukankah dia masih punya mulut"
- (e) "Dia takut kamu menjadi marah karena ia tahu kamu perempuan yang keras"
"Apakah dia memang seorang laki-laki??"
"Kenapa kamu mengata-ngatai suamimu sendiri?"
"Suami pilihan Biyang tepatnya."

Kutipan data (b) di atas mengenai subordinasi bahwa anggapan tentang perempuan itu irasional atau emosional menyebabkan perempuan dijauhkan dari berbagai hal termasuk juga dunia kerja, Dewa Made Dinaya adalah perempuan Bali yang terpaksa melepaskannya sebagai dosen, hanya karena sang suami, Gusti Nyoman Ghana, memintanya demikian. Ghana ingin agar Dinaya lebih sering ada di rumah untuk menemaninya. Namun, yang membuat Dinaya jengkel adalah sang suami menyampaikan permintaan itu tidak secara langsung kepadanya, melainkan melalui Biyang. Biyang pun berpendapat karena Dinaya sibuk dengan urusan di kampus, pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Lagi pula, sudah menjadi tugas istrilah untuk mengerjakan semua itu. Baginya, Dinaya sudah menyimpang dari kewajibannya sebagai istri. Dinaya menjadi marah tapi kemarahannya hanya bisa dipendamnya. Akhirnya dia terpaksa mengikuti permintaan ibunya tapi dia mengatakan dirinya tidak akan menghormati sang suami, karena Ghana ini sebenarnya adalah pria pilihan Biyang, bukan dirinya sendiri.

Ketidakadilan gender yang kedua ini mengenai subordinasi sesuai dengan teori nature karena tuntutan kaum perempuan yang hanya bekerja dalam ranah domestik saja, sedangkan ranah publik atau dunia kerja adalah kuasa laki-laki, jika pekerjaan rumah terbengkalai maka yang harus menyelesaikannya adalah kaum perempuan karena itu tugas utamanya, hal ini juga akan berkaitan dengan beban kerja berlebih yang dihadapi perempuan. Sebenarnya permasalahan itu bisa diselesaikan dengan menggunakan teori equilibrium (keseimbangan) dengan keduanya harus bekerja sama dalam kehidupan berumah tangga guna saling melengkapi satu sama lain.

C. Stereotip

Stereotip ini muncul tanpa memberi kesempatan kepada perempuan untuk "keluar" dari aturan yang ideal menurut adat dan tradisi setempat. Bila berusaha "keluar" atau bisa dianggap juga sebagai perempuan yang mencari kebebasannya sendiri maka akan menyalahi aturan tersebut mereka akan dicap sebagai perempuan yang menyalahi adat atau tidak dianggap sebagai wanita yang sejati. Stereotip terhadap perempuan muncul sebagai usaha mengekang perempuan agar tetap pada tempatnya untuk memuaskan seorang laki-laki.

Dalam cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara, memandang mengenai stereotip bahwa sumber kebahagiaan perempuan diperoleh bila memuaskan kebutuhan lelaki, sangat kental dimiliki oleh Biyang. Orang tua Dinaya menyekolahkan Dinaya hingga menjadi sarjana namun mereka tidak menginginkan Dinaya menjadi lebih pintar dari mereka. Sekolah tinggi bagi orang tua Dinaya dianggap sebagai salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan prestise keluarga secara umum dan Dinaya sebagai pribadi, bukan untuk menjadikan Dinaya sebagai perempuan intelek yang memiliki pemikiran terbuka dan memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Orang tua Dinaya menganggap bahwa perempuan cerdas sebagai perempuan yang tinggi hati dengan anggapan yang seperti inilah menjadikan Dinaya benar-benar merasa terpenjara dan tidak memiliki kesempatan untuk memilih sesuai yang Dinaya inginkan. Dinaya merasakan orang tuanya mengikat dia kencang-kencang sedangkan Dinaya sebenarnya adalah wanita yang berpendidikan tinggi dan berprestasi.

- (c) Sejak kecil Biyang selalu mengata-ngatai Dinaya dengan kata-kata yang menghancurkan harga dirinya. Perempuan kok bangun siang. Makan kok belepotan seperti babi. Itu badan apa gentong air. Mana ada sih laki-laki yang mau melihat tampangmu. Sekali-kali ke salon dong biar tidak dikira babu. Di hadapan Biyang, Dinaya merasa menjadi manusia yang paling gagal.

Kutipan (c) di atas, menggambarkan stereotip bahwa perempuan harus rajin, rapi, dan cantik sudah diterapkan dalam lingkungan keluarga. Konstruksi inilah yang kemudian memunculkan ketakutan dalam diri Dinaya jika kelak dirinya menjadi perawan tua. Ketakutan tersebut membuat ia bersembunyi dibalik hubungan pernikahan yang tak ia inginkan. Ia menikah dengan suami yang tidak dicintainya yaitu Gusti Nyoman Ghana melalui perijodohan. Kutipan tersebut sesuai dengan teori nurture, teori yang tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi budaya masyarakatnya. Dinaya berlindung dibalik pernikahan yang tidak diinginkan demi menghindari ketakutan yang berlebihan mengenai dirinya dengan sebutan perawan tua.

D. Violence (Kekerasan)

Serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu. Kekerasan terhadap sesama manusia bisa terjadi karena banyak penyebabnya, namun dari semua sumber kekerasan

yang ada, salah satunya kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yakni perempuan disebabkan oleh anggapan gender yang eksis di masyarakat misalnya adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah lembut, irasional, emosional, tidak berdaya dan menjadi objek seksual sehingga menempatkan perempuan sebagai objek yang mudah diserang.

- (d) Tepat seperti dugaannya Dinaya hanya bisa pasrah ketika keluarganya menuntut ia membuang semua ilmu yang dimilikinya ke tempat sampah. Kesarjanaan itu kata mereka hanya membuat Dinaya menjadi perempuan yang tinggi hati. Ia direnggut dari tempat yang dicintainya dan dipaksa menempati ruang sempit yang ia rasakan bagaikan penjara. Di sinilah segala kekuatannya dilucuti sehingga segala bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa hanya bisa meringkuk di sudut.

Kutipan (d) berikut menggambarkan *violence* (kekerasan mental) bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi dan menyangsang sarjana hanya menjadikannya sebagai perempuan yang tinggi hati. Hal inilah yang kemudian memunculkan ketakutan dalam diri Dinaya sendiri karena ia benar-benar dilucuti segala kekuatannya sehingga bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa berhenti dan membuat dirinya hanya bisa meringkuk di sudut. Selain mengurus suami, hari-harinya hanya bisa dihabiskan untuk mengurus dapur, sumur dan kasur saja. Mental Dinaya benar-benar tertekan, Ia tidak mendapat sesuatu sesuai yang diinginkannya. Teori *equilibrium* (keseimbangan) sesuai dengan permasalahan ketidakadilan gender terutama kekerasan, seharusnya laki-laki dan perempuan harus saling mengerti satu sama lain dan juga sebagai laki-laki juga seharusnya memberikan hak-hak yang sepatutnya diterima oleh perempuan, sehingga Ia tidak merasa mentalnya tertekan dan memiliki kebebasan sesuai dengan izin laki-laki atau suaminya.

E. Beban Kerja Berlebih

Adanya perbedaan melahirkan perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan rumah tangga, pria menduduki posisi sebagai kepala rumah tangga yang mana tugas dan kewajibannya adalah mencari nafkah. Sedangkan perempuan, sebagai istri memiliki tugas untuk mengurus segala urusan rumah tangga, hingga melayani suami. Jika diperhatikan terdapat ketimpangan antara beban pekerjaan suami dan istri. Dalam kehidupan rumah tangga, perempuan mendapat beban kerja berlebih sebagai akibat dari posisinya sebagai

istri, ibu dan juga wanita karir. Pada cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara, tokoh Dinaya setelah berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang dosen. Dinaya menjalani segala kewajibannya sebagai seorang istri yang harus memenuhi segala kebutuhan suami.

(e)Dan ia pun harus menyediakan waktunya dari subuh hingga malam hari untuk mengosongkan seluruh energi yang dimilikinya. Semua pekerjaan yang tiada habisnya itu akan menghampakan dia sehingga tidak akan pernah ada ruang untuk berpikir.

Kutipan (e) tersebut menggambarkan jelas tentang beban kerja berlebih yang dialami oleh Dinaya. Hari-hari Dinaya dihabiskan untuk memusatkan perhatiannya pada setumpuk pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu. Tepat jam tujuh pagi ia menyiapkan kopi untuk suaminya. Hal ini berbanding terbalik dengan kegiatan suaminya di rumah. Suaminya, Ghana setiap pagi pekerjaannya hanyalah minum kopi dan membicarakan pekerjaannya sendiri. Di sela waktunya di rumah ia terkadang sibuk bermain plays station-nya. Ghana benar-benar tidak memedulikan istrinya yang bekerja di rumah seharian, ia hanya sibuk sendiri saja. Teori nature sesuai dengan permasalahan beban kerja berlebih karena perempuan yang dinilai berperan sub-ordinat dan dianggap kurang produktif tetapi pada ranah domestik, perempuan dibebankan pekerjaan yang berlebih sebagai istri, ibu dan jika perempuan itu memiliki pekerjaan di luar rumah, maka Ia juga menjadi wanita karir. Tugas di dunia kerja dan tugas di ranah domestik menjadi tanggung jawab perempuan sepenuhnya.

Konflik peran ganda dalam diri seseorang yang muncul karena adanya tekanan dari peran pekerjaan ke dalam peran keluarga. Konflik peran ganda bisa diklasifikasikan menjadi tiga dimensi yaitu: 1) *Time Based Conflict*, yaitu konflik yang disebabkan oleh tekanan waktu, karena waktu yang dimiliki digunakan untuk memenuhi peran tertentu mengakibatkan kesulitan untuk memenuhi peran yang lainnya, 2) *Strain Based Conflict*, yaitu konflik yang disebabkan oleh ketegangan atau tekanan atau kerancuan peran oleh suatu peran yang mengganggu peran yang lainnya (tekanan kerja dan keluarga), 3) *Behaviour Based Conflict*,

yaitu kesulitan dalam perubahan perilaku yang diakibatkan dari suatu peran ke peran yang lainnya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Hasil dalam penelitian analisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Dinaya dalam cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani ini ditemukan terdapat 2 nilai pendidikan karakter yaitu: a) nilai pendidikan karakter mandiri dan b) nilai pendidikan karakter kerja keras.

A. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Pada cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani menunjukkan tokoh Dinaya yang berupaya dengan sungguh-sungguh supaya tidak bergantung pada orang lain ataupun suaminya. Berikut kutipannya:

- (a) "Kenapa kamu masih saja suka membongkang seperti dulu. Apa umur belum juga mendewasakanmu?"
"Menurut tiang Biyang-lah yang belum dewasa di umur Biyang yang sekarang. Tiang amat mencintai pekerjaan tiang sebagai dosen. Mengira tiang harus berhenti? Bukankah tiang bisa membantunya secara ekonomi?"
"Suamimu merasa kau lebih mencintai pekerjaanmu daripada dirinya. Dia cemburu pada pekerjaanmu."
"Laki-laki kurang kerjaan."

Kutipan (a) di atas menggambarkan jelas tentang tokoh Dinaya yang mandiri terutama dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, walaupun sudah menikah dan memiliki suami tetapi Dinaya sebenarnya masih ingin bekerja sebagai dosen untuk membantu perekonomian keluarga dan memanfaatkan ilmunya yang didapat di perguruan tinggi dengan semaksimal mungkin, tidak terbuang sia-sia. Tetapi suaminya merasa cemburu karena Dinaya selalu sibuk dengan pekerjaannya dan tugas di rumah menjadi terbengkalai karena alasan itulah akhirnya Dinaya memutuskan berhenti bekerja dan kesehariannya hanya dihabiskan di rumah saja.

B. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Seorang yang bekerja keras dengan sungguh-sungguh tidak akan mengenal lelah dan pantang menyerah meskipun banyak menghadapi tantangan dan kesulitan. Pada cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani menunjukkan tokoh Dinaya yang berupaya dengan sungguh-sungguh dalam bekerja keras dan berupaya semaksimal mungkin menyelesaikan berbagai permasalahannya. Berikut kutipannya:

- (b) Dinaya menyeka peluh yang membasahi pipinya. Tubuhnya sudah terasa begitu lengket. Kedua kakinya pegal, luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi. Begitu satu pekerjaan selesai, pekerjaan lainnya menunggu. Begitu seterusnya seolah tidak ada habisnya.

Dinaya belum sempat mendudukan pantatnya barang sejenak pun sejak tadi pagi. Pekerjaan dapur dan tetek bengek rumah tangga ini seolah memutarinya seperti gasing yang tidak tahu kapan akan berhenti.

Kutipan tersebut menggambarkan jelas tentang tokoh Dinaya yang harus bekerja keras terutama dalam menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Walaupun sekali ataupun dua kali Dinaya merasakan lelah tetapi pekerjaan rumahnya itu tetap terselesaikan dengan baik. Dinaya mengerjakan itu semua dari pagi buta sampai malam hari, sesekali memang mengistirahatkan tubuhnya yang lelah walau hanya sejenak. Setelah suaminya pulang bekerja, Dinaya pun harus menyiapkan segala hal yang dibutuhkan suaminya itu, walau Dinaya sering tidak dianggap oleh suaminya sendiri tetapi Dinaya selalu berusaha sabar menghadapi suaminya yang seperti itu. Dinaya selalu berusaha menyelesaikan itu semua dengan sebaik-baiknya.

Mandiri dan kerja keras sangat erat kaitannya karena dengan kerja keras di setiap harinya mampu membentuk sikap kemandirian dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Tumbuhnya kemandirian tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, perlu dukungan, latihan keterampilan dan pembiasaan di setiap harinya agar sikap mandiri tumbuh melalui kerja keras itu. Seperti yang digambarkan oleh tokoh Dinaya pada cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani tersebut, tokoh Dinaya adalah tokoh yang

pekerja keras dan mandiri dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, Dinaya mampu untuk bekerja di ranah publik sebagai dosen dan mampu bekerja juga dalam ranah domestik serta mampu meladeni suaminya dengan baik, hanya saja suami dan Biyangnya yang melarang Dinaya untuk bekerja dan menyuruhnya untuk berhenti.

Analisis di atas membahas mengenai citra perempuan terutama ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, violence (kekerasan) dan beban kerja berlebih yang terdapat tokoh Dinaya dalam cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" karya Ni Komang Ariani. Dalam marginalisasi, ketidakadilan gender yang dialami tokoh Dinaya berupa usaha pembatasan ruang gerak kaum perempuan, karena kodratnya perempuan hanya untuk mengurus urusan rumah mulai dari sumur, kasur dan dapur. Marginalisasi ini dipengaruhi oleh budaya Bali yang mengakar kuat, sehingga membuat Dinaya tidak berdaya. Bahkan Biyang sebagai orang tua dari tokoh Dinaya itu, mengancam bahwasanya jika Dinaya tidak menurutinya maka Dinaya tidak akan dianggap sebagai bagian dari keluarganya lagi.

Subordinasi itu anggapan tentang perempuan yang irasional, lemah lembut, emosional dan tidak berdaya menyebabkan perempuan dijauhkan dari berbagai hal, termasuk ranah publik atau dunia kerja. Dinaya sebagai seorang istri harus menyetujui permintaan suaminya itu yang menginginkan dirinya berhenti dari profesi dosen, suaminya hanya menginginkan Dinaya di rumah dan mengurus pekerjaan rumah. Stereotip itu muncul tanpa memberi kesempatan kepada perempuan untuk "keluar" dari aturan yang ideal menurut adat dan tradisi setempat dan jika perempuan itu menyalahi aturan maka dicap sebagai perempuan yang tidak sejati, pada cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" itu, Dinaya menikahi lelaki yang tidak Ia cintai demi melindungi dirinya dari perkataan perawan tua.

Violence (kekerasan) yang tergambar pada cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" itu karena Dinaya benar-benar dilucuti segala kekuatannya sehingga bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa berhenti. Sedangkan ketidakadilan gender yang terakhir yaitu mengenai beban kerja berlebih. Dinaya berhenti menjadi dosen dan hari-harinya hanya dihabiskan untuk memusatkan

perhatiannya pada setumpuk pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakannya. Selain, citra perempuan terutama ketidakadilan gender. Cerpen "Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara" itu juga membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh utama Dinaya, pada cerpen tersebut tergambar jelas mengenai nilai pendidikan karakter mandiri dan nilai pendidikan karakter kerja keras.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara karya Ni Komang Ariani tersebut mengangkat tema mengenai permasalahan perempuan yang sering terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Cerpen tersebut juga menunjukkan adanya ketidakadilan gender antara lain adalah sebagai berikut marginalisasi, subordinasi, stereotip, violence (kekerasan), dan beban kerja berlebih. Tokoh Dinaya cenderung menunjukkan penolakan terhadap pandangan tradisional peran seorang istri. Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara ditulis dari sudut pandang perempuan oleh seorang perempuan. Selain itu, perempuan dalam budaya Bali mengalami keterbatasan pada sektor ranah domestik dan ranah publik.

Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara Karya Ni Komang Ariani juga mengandung hal-hal positif yang mampu membentuk karakter baik bagi para pembacanya dan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai mandiri dan nilai kerja keras. Nilai mandiri adalah sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Sedangkan, nilai pendidikan karakter kerja keras adalah berusaha untuk sungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dilakukan. Nilai kemandirian dan nilai kerja keras tersebut digambarkan oleh tokoh Dinaya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Tokoh Dinaya selalu mampu menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan baik dan berusaha untuk hidup mandiri dengan menjadi dosen untuk membantu perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Aisyah M. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: KENCANA.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Ellawati. (2023). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya. 3 (2): 2827-9689.
- Hidayatullah, M Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jaya Merta (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif Teori Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miyasari, Tita Nurajeng. (2019). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan*. Jurnal Alaya Sastra. 15 (1): 24-44.
- Mujarod. Sulastri Sitt (2022). *Analisis Nilai Moral dalam Novel Temukan Aku dalam Istikharahmu Karya E Sabila El Raihany. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 1, Hal, 59-63.
- Mohamad Mustari. (2011). *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Nurafiati, Suastika. (2022). *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Purwokerto: Zahira Media Publisher.
- Nurlian. (2021). *Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. 2(2): 2721-1533.
- Nova, Deana Dwi Rita. (2019). *Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum*. Jurnal Comm-Edu. 2(2): 2622-5492.
- Palulungan, Lusia. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makasar: BaKTI.
- Siregar, Hetty. (2001). *Menuju Dunia Baru*. Depok: BPK Gunung Mulia.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB. Press.
- Wiyanti, Endang. (2022). *Representasi Tokoh Dewi Sinta dalam Film Animasi Wayang Indonesia Jeritan Hati Sinta (Kajian Feminisme)*. Seminar Nasional Sasindo UNPAM. 2 (2).